

Shalat Ibadah Utama Membangun Ketauhidan

By Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA

Universitas Medan Area

5 Maret 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Februari 2018

Kata tauhid sangat erat kaitannya dengan shalat. Di dalam al-Qur'an ada 99 kali disebutkan tentang shalat. Hal ini menunjukkan bahwa shalat tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seorang muslim. Shalat menjadi tameng seorang Muslim untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik. Apalagi berkaitan dengan kemusyrikan. Shalat memelihara rasa ketauhidan tetap bersemi di dalam hati seorang muslim. Shalat itu adalah tiang agama. Shalat juga menjadi penentu apakah seorang bertauhid atau tidak.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa shalat menghidupkan agama dan ilmu-ilmu. Tanpa pelaksanaan shalat, maka agama akan mati. Shalat terbaik yang dilakukan adalah shalat di masjid. Shalat juga mengajarkan orang agar dekat kebersihan. Oleh karena itu, tidak boleh rumah lebih bersih dari masjid. Dan tidak boleh pula rumah lebih indah dari masjid.

Masjid adalah simbol Islam secara keseluruhan. Cara membesarkan Islam adalah dengan melaksanakan shalat berjamaah. Shalat harus menjadi sesuatu yang harus kita gemari.

Medan, 5 Februari 2018

Notulen

Muhammad Irsan Barus

Disosialisasikan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

UNIVERSITAS MEDAN AREA



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba'da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

NOTULEN CERAMAH BA'DA ZUHUR

Penceramah : Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA
Hari/Tanggal : Selasa, 5 Februari 2018
Judul ceramah : Shalat Ibadah Utama Membangun Ketauhidan

Pada dasarnya semua manusia mengakui adanya Tuhan. Hanya saja ada sebagian manusia yang keliru memahami Tuhan sehingga dengan sendirinya ia akan menganggap bahwa apa yang berpengaruh dalam hidupnya ia anggap sebagai Tuhan. Hal ini bisa dicontohkan misalnya bagaimana orang Majusi yang menyembah api sebagai Tuhan. Pemahaman mereka timbul dari cara berpikir yang menganggap bahwa api adalah faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan. Begitu juga orang Jepang misalnya menganggap bahwa matahari adalah benda yang paling berpengaruh dalam kehidupan mereka sehingga dijadikan tujuan peribadatan.

Pada masa Nabi Ibrahim, misalnya bahwa bintang adalah hal yang paling berpengaruh bagi mereka. Bahkan Nabi Ibrahim juga awalnya berprasangka seperti itu. *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah*

Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." (QS. Al-An'am, 75-78)

Sama seperti dahulu di negara kita ada aliran animisme dan dinamisme. Orang-orang yang tinggal di pantai mempercayai bahwa segala sesuatu di pantai memberikan pengaruh kepada kehidupan mereka.

Dalam Islam ditegaskan bahwa yang memberikan kehidupan itu adalah Allah. Allah itu harus Esa. Makanya disebut orang yang beriman itu adalah orang yang bertauhid. Tauhid artinya esa. Tuhan itu harus Esa dan tidak boleh berbilang."Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs, 112: 1-4)

Jadi Tuhan itu bukan apa yang dipersepsikan manusia. Tuhan adalah apa yang dijelaskan-Nya sendiri kepada manusia. Tidak pantas yang materi membayangkan sesuatu yang gaib. Sesuatu yang gaib itu berada di luar jangkauan manusia itu sendiri.

Dalam Islam nama Tuhan itu adalah Allah. "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku." (QS. Thaha, 20: 14)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Allah dijelaskan ulama berasal dari kata ilah. Setelah ditambahkan alif lam, maka ia menjadi makrifah. Yaitu nama bagi sesuatu yang unik dan tidak ada yang boleh diberi nama seperti itu selain-Nya.

Di kita, nama Allah itu boleh disebut siapa saja, baik itu Muslim atau pun non Muslim. Berbeda dengan daerah Trengganu. Di sana, hanya orang Islam yang boleh menyebut kata Allah. Jika ada orang yang non Muslim menyebutkan kata Allah, maka ia bisa dituduh sebagai penista agama dan bisa dipidanakan.

Manusia tidak bisa membayangkan Tuhan itu secara terperinci. Makanya, turunlah Al-Qur'an untuk menjelaskan hal tersebut melalui nabi. Mengakui adanya Allah berarti mengakui adanya nabi. Karena tidak mungkin ada penjelasan tentang Allah tanpa perantara seorang nabi. Oleh karena itu, dalam Islam syahadat itu harus satu paket. "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah. "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrahim, 14: 24-25)

Kalimat terbaik yang dimaksud di dalam ayat di atas adalah kata-kata tauhid. Tiada Tuhan selain Allah itu (La ilaha illa Allah). Tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Tiada yang menciptakan kecuali Allah. Tidak ada yang memelihara kecuali Allah.